



DOI: <https://doi.org/10.31933/eej.v1i1.300>

Received: 11/11/2020, Revised: 11/11/2020, Publish: 22/01/2021

PROSES PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DENGAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) KELAS IV SD 29 PEBAYAN PANGALANGAN KOTA PADANG

Tati Suryani¹

¹) Sekolah Dasar Negeri 29 Pebayan Penggalangan Kota Padang, tatisuryani@gmail.com

Abstract

The research objective was to describe the Improved Integrated Thematic Learning Process with the Problem Based Learning (PBL) Model in Class IV SD 29 Pebayan Pangalangan, Kec. Padang Selatan, Padang city. The research method is classroom action research, with qualitative and quantitative approaches. The research subjects were teachers and fourth grade students of SD 29 Pebayan Pangalangan. The results showed an increase in the integrated thematic learning process in cycle I and cycle II. The average percentage of teachers' ability to design lesson plans from 75% to 95.8%. The average percentage of teacher implementation from 77.5% to 92.5%. The average percentage of students' implementation from 77.5% to 92.5%.

Keywords: *Integrated Thematic Learning Process, PBL*

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran berbasis aktivitas. Dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 mengedepankan perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk merubah tingkah laku siswa supaya lebih bertanggung jawab, peduli lingkungan, disiplin, kerja sama, dan percaya diri. Maka, penilaiannya lebih menekankan pada penilaian proses baik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum 2013 melaksanakan pembelajaran tematik terpadu dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan siswa. Hal ini dijelaskan juga oleh Kemendikbud (2014:15) mengatakan bahwa, "Pembelajaran tematik terpadu adalah salah satu model pembelajaran yang efektif karena mampu mawadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik dan akademik siswa di dalam kelas atau di lingkungan sekolah."

Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang tercipta diarahkan untuk mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu. Penerapan pembelajaran tematik terpadu diharapkan membawa perubahan dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD).

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan pengalaman di SD 29 Pebayan Pangalangan Kec. Padang Selatan Kota Padang, peneliti mendapatkan permasalahan-permasalahan baik itu dari segi guru maupun dari segi siswanya. Di sini terlihat bahwa penerapan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 ini masih belum berjalan lancar seperti yang diharapkan, guru dominan menggunakan metode ceramah, dimana dalam pembelajaran guru berperan aktif sementara siswa hanya mendengarkan sehingga pembelajaran menjadi monoton. Banyak siswa yang kurang bersemangat untuk belajar, kurangnya antusias siswa untuk belajar, siswa jarang bekerja dengan kelompoknya dengan penuh tanggung jawab, guru belum begitu bisa mengorganisasikan siswa, sehingga banyak siswa yang tidak tahu tugasnya masing-masing, petunjuk guru kadang kurang jelas sehingga membuat siswa sedikit bingung, guru jarang membimbing pada setiap kelompoknya hanya kelompok-kelompok tertentu, jarang membuat laporan kelompok yang dipresentasikan, sehingga pembelajaran yang terkesan kurang bermakna.

Untuk meningkatkan proses pembelajaran guru harus mampu memilih dan menggunakan berbagai model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model Problem Based Learning (PBL). Keunggulan dari PBL adalah pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah-masalah sebelum proses pembelajaran dan masalah-masalah tersebut adalah masalah yang di dunia nyata, memacu siswa untuk meneliti, menguraikan, dan mencari penyelesaian, bekerjasama dalam kelompok, serta merangsang siswa untuk berpikir lebih keras lagi, sehingga menghasilkan pembelajaran bermakna untuk siswa serta berkesinambungan. Hartono (2014:114) menjelaskan bahwa, "PBL merupakan proses pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu masalah sebelum memulai proses pembelajaran." Pembelajaran ini memberikan peluang sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk berbagai penemuan, motivasi, dan akan terjalannya kerjasama dalam menyelesaikan tugas. PBL juga mampu mengantarkan siswa pada pembelajaran yang menyenangkan, bertanggung jawab, dan saling menghargai sesama teman. Berdasarkan permasalahan yang terjadi maka jelaslah bahwa PBL merupakan solusi yang tepat untuk mengobati masalah-masalah yang terjadi. Sehingga peneliti tertarik untuk menulis artikel dengan judul, yaitu: "Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Model

Problem Based Learning (PBL) di Kelas IV SD 29 Pebayan Pangalangan kec. Padang Selatan kota Padang.”

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Model Problem Based Learning (PBL) di Kelas IV SD 29 Pebayan Pangalangan kec. Padang Selatan kota Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD 29 Pebayan Pangalangan kec. Padang Selatan kota Padang pada semester I tahun ajaran 2018/2019. Siswa kelas IV berjumlah 20 orang, terdiri dari 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Dilaksanakan pada tema 4 Berbagai Pekerjaan subtema 2 Barang dan Jasa pembelajaran 4 dan 5 pada subtema 3 Pekerjaan Orang Tuaku pembelajaran 2 dan 4.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Di mana PTK adalah suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. PTK yang dilakukan merupakan kegiatan reflektif dalam berpikir dan bertindak yang dilakukan oleh guru. Dalam hal ini Kunandar (2012:45) mengatakan bahwa, ” PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas.”

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Setyosari (2013:50) ”Pendekatan kualitatif adalah pendekatan dimana peneliti dalam melakukan penelitiannya melakukan teknik-teknik observasi sebagai pengumpul data untuk menyajikan respons dan perilaku subjek.” Sedangkan Basrowi (2008:5) “Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang bermula dari studi tentang ilmu-ilmu alam berupa kajian pseudo-kuantitatif yang mengharuskan semua kajian penelitian diukur dengan angka-angka kuantitatif secara ontologis.”

Data tersebut terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yang didapat adalah proses pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model PBL di kelas IV SD 29 Pebayan Pangalangan Kec. Padang Selatan Kota Padang yang diperoleh dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan observasi Pelaksanaan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu dengan model Problem Based Learning (PBL). Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar observasi Pelaksanaan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu dengan model Problem Based Learning (PBL).

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Wiriaatmadja (2007:135) yaitu “Analisis data dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul, mereduksi data berdasarkan masalah yang diteliti, melakukan penyajian data terakhir penyimpulan dan verifikasi data.” Tahap analisis tersebut dilakukan secara berulang-ulang setelah data selesai dikumpulkan pada setiap tahap pengumpulan data dalam setiap tindakan. Model analisis kuantitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk angka-angka. Untuk menghitung presentase hasil pengamatan praktik pembelajaran yaitu dalam Kemendikbud (2014:146) dengan rumus persentase sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Selanjutnya kriteria taraf keberhasilannya menurut Kemendikbud (2014:146), yaitu $90 < AB \leq 100 = \text{Amat Baik (AB)}$, $80 < B \leq 90 = \text{Baik (B)}$, $70 < C \leq 80 = \text{Cukup (C)}$, $\leq 70 = \text{Kurang (K)}$.

HASIL

Siklus I

1. Perencanaan

Sebelum pelaksanaan dilakukan terlebih dahulu disusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sebelum RPP disusun, peneliti menganalisis setiap kompetensi dasar yang dikembangkan dalam buku guru dan buku siswa kurikulum 2013 kelas IV tema 4 semester I. Perencanaan disusun untuk satu kali pertemuan (6 x 35 menit) atau 1 hari pembelajaran. Materi pembelajaran sesuai dengan tema 4 Berbagai Pekerjaan subtema 2 Barang dan Jasa pada Pembelajaran 4. Perencanaan siklus I pertemuan II tidak jauh berbeda dengan pertemuan sebelumnya. Sesuai dengan tema 4 Berbagai Pekerjaan subtema 2 Barang dan Jasa pada Pembelajaran 5. Kompetensi dasar yang diambil yaitu mata pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, IPS, dan Matematika.

2. Pelaksanaan

Pembelajaran ini berlangsung selama 6 x 35 menit (1 hari pembelajaran). Proses pembelajaran pada penelitian ini dilakukan meliputi 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Tahap-tahap yang digunakan adalah tahap menurut Kemendikbud (2014:27) yang terdiri dari 5 tahap, yaitu: 1) Orientasi siswa kepada masalah, 2) mengorganisasikan siswa, 3)

membimbing penyelidikan individu dan kelompok, 4) mengembangkan dan menghasilkan hasil karya/laporan, 5) menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pembelajaran ini berlangsung selama 6 x 35 menit (1 hari pembelajaran). Proses pembelajaran pada penelitian ini dilakukan meliputi 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, yaitu guru menyiapkan siswa untuk belajar, memberikan appersepsi, serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti, yaitu pada tahap 1 Orientasi siswa kepada masalah, melakukan tanya jawab dan guru menetapkan permasalahan. Tahap 2 Mengorganisasikan siswa, yaitu guru membentuk siswa menjadi 4 kelompok dan guru membagikan LKS yang sama kepada setiap kelompok. Tahap 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok, yaitu guru membimbing siswa, mengelilingi mendatangi setiap kelompok apakah setiap kelompok bekerja sama dalam kelompoknya. Memastikan bahwa apakah ada kesulitan siswa dalam mengerjakan LKSnya.

Tahap 4 Mengembangkan dan menghasilkan hasil karya/laporan, yaitu pada tahap ini guru membimbing siswa agar segera menyelesaikan LKSnya dan mendapatkan penyelesaian dari masalahnya. Tahap 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, yaitu di dalam tahap ini guru mengonfirmasikan jawaban siswa. Melakukan Tanya jawab tentang penyelesaian masalah tersebut. dan kegiatan akhir siswa diberi beberapa latihan sebagai tindak lanjut.

3. Pengamatan

Pengamatan pada penilaian RPP siklus I pertemuan I dilaksanakan melalui lembar pengamatan penilaian RPP, dengan aspek penilaian terdiri dari: (a) Identitas mata pelajaran, (b) perumusan indikator, (c) perumusan tujuan pembelajaran, (d) pemilihan materi ajar, (e) pemilihan sumber belajar, (f) pemilihan media belajar, (g) metode pembelajaran, (h) skenario pembelajaran, (i) penilaian autentik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer, persentase nilai pada penilaian RPP siklus I pertemuan I adalah 69,4% dengan kualifikasi Kurang (K). Sedangkan pengamatan penilaian RPP siklus I pertemuan II persentase nilai pada adalah 80,6% dengan kualifikasi Baik (B). Persentase rata siklus I adalah 75% dengan kualifikasi Cukup (C). Berdasarkan hasil pengamatan RPP siklus II pertemuan I mendapat nilai 94,4 % dengan kualifikasi Amat Baik (AB) dan pertemuan II mendapat nilai 97,2 % dengan kualifikasi Amat Baik (AB), sehingga persentase rata-rata yang diperoleh pada siklus I adalah 95,8 % dengan kualifikasi amat baik (AB).

Pengamatan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan model PBL pada pelaksanaan guru siklus I pertemuan I persentase yang diperoleh adalah 75% dengan

kualifikasi Cukup (C) dan pertemuan II adalah 80 % dengan kualifikasi baik (B), sehingga persentase dari rata-rata yang didapat dari 77,5 % dengan kualifikasi cukup (C). Siklus II pertemuan I diperoleh 90 % dengan kualifikasi amat baik (AB) dan pertemuan II diperoleh persentase 95 % dengan kualifikasi amat baik (AB) sehingga mendapat persentase rata-rata pelaksanaan guru yaitu 92.5 % dengan kualifikasi amat baik (AB). Dari pelaksanaan siswa persentase siklus I pertemuan I yaitu 90 % dengan kualifikasi amat baik (AB) dan pertemuan II diperoleh persentase 95 % dengan kualifikasi amat baik (AB) sehingga mendapat persentase rata-rata pelaksanaan siswa yaitu 92.5 % dengan kualifikasi amat baik (AB).

4. Refleksi

Dari hasil pengamatan yang dilakukan diketahui bahwa perencanaan pembelajaran tematik terpadu dengan model PBL semua aspek sudah ada namun belum terlaksana dengan maksimal. Hal ini terlihat masih adanya aspek yang sesuai sebagian. Sesuai dengan hasil refleksi peneliti dengan guru kelas terkait perencanaan siklus I pertemuan I ini, maka kekurangan-kekurangan yang telah disebutkan di atas harus diperbaiki pada siklus I pertemuan II agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal. Sedangkan pada siklus I pertemuan II diketahui bahwa perencanaan pembelajaran tematik terpadu dengan model PBL semua aspek sudah ada walau belum terlaksana dengan maksimal. Namun sudah ada peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Hal ini terlihat masih adanya aspek yang sesuai sebagian. Sesuai dengan hasil refleksi peneliti dengan guru kelas terkait perencanaan siklus I pertemuan II ini, maka kekurangan-kekurangan yang telah disebutkan di atas harus diperbaiki pada siklus II agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan model PBL pada siklus I pertemuan I belum terlaksana dengan baik. Pada hasil pengamatan masih ditemukan kekurangan-kekurangan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penerapan model PBL pada pembelajaran tematik terpadu belum terlaksana dengan maksimal. Dari refleksi pada siklus I pertemuan I, disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran yang diharapkan pada siklus I pertemuan I belum tercapai dengan baik. Dengan demikian, peningkatan proses pembelajaran tematik terpadu dengan model PBL peneliti lanjutkan pada siklus I pertemuan II dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan yang ditemui pada siklus I pertemuan I. Kekurangan-kekurangan yang ditemui pada siklus I pertemuan I akan diperbaiki pada siklus I pertemuan II. Sedangkan pada siklus I pertemuan II Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan model PBL pada siklus I pertemuan II belum

terlaksana dengan baik. Namun sudah mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Berdasarkan hasil pengamatan masih ditemukan kekurangan-kekurangan. Berdasarkan hasil dari pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan model PBL dari aspek guru dan siswa pada siklus I pertemuan II ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL pada pembelajaran tematik terpadu belum terlaksana dengan maksimal. Namun sudah mengalami peningkatan walaupun belum secara signifikan. Dari refleksi pada siklus I pada pertemuan I dan II, disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran yang diharapkan pada siklus I belum tercapai dengan baik. Dengan demikian, peningkatan proses pembelajaran tematik terpadu dengan model PBL peneliti lanjutkan pada siklus II dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan yang ditemui pada siklus I pertemuan I dan II. Kekurangan-kekurangan yang ditemui pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

Siklus II

1. Perencanaan

Perencanaan pada siklus II pertemuan I tidak jauh berbeda dengan perencanaan pada siklus sebelumnya. Materi pembelajaran pada siklus II pertemuan I ini diperoleh dari buku guru, buku siswa, internet serta buku penunjang yang relevan. Sesuai dengan tema 4 Berbagai Pekerjaan subtema 3 Pekerjaan Orang Tuaku pada Pembelajaran 2. Perencanaan siklus II pertemuan II disesuaikan dengan tema 4 Berbagai Pekerjaan subtema 3 Pekerjaan Orang Tuaku pada Pembelajaran 4. Kompetensi dasar yang diambil berdasarkan mata pelajaran IPS, IPA, PPKn, dan Matematika.

2. Pelaksanaan

Pembelajaran ini berlangsung selama 6 x 35 menit (1 hari pembelajaran). Proses pembelajaran pada penelitian ini dilakukan meliputi 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL).

3. Pengamatan

Penilaian RPP siklus I pertemuan I mendapat skor yang diperoleh adalah 34 dengan skor maksimal 36, maka persentase nilai pada penilaian RPP siklus II pertemuan I adalah 94,4 % dengan kualifikasi amat baik (AB) dan siklus II pertemuan II adalah 97,2 % dengan kualifikasi amat baik (AB). Sehingga mendapat persentase rata-rata pada siklus I yaitu 95,8 % dengan kualifikasi amat baik (AB).

Penilaian pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan model PBL pada siklus II pertemuan I mendapat persentase adalah 90 % dengan kualifikasi amat baik (AB) dan siklus II pertemuan II adalah 95 % dengan kualifikasi amat baik (AB). Sehingga mendapat persentase rata-rata pada siklus II yaitu 92.5 % dengan kualifikasi amat baik (AB).

Refleksi

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru kelas (observer) pada siklus II pertemuan I dapat dilihat bahwa perencanaan pembelajaran tematik terpadu dengan model PBL sudah terlaksana lebih baik daripada siklus I dan kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan dengan lebih baik. Terdapat banyak aspek yang sudah terlaksana yang menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya. Namun masih mengalami kekurangan dalam beberapa aspek. Sedangkan Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru kelas (observer) pada siklus II pertemuan II dapat dilihat bahwa perencanaan pembelajaran tematik terpadu dengan model PBL sudah terlaksana lebih baik daripada siklus I dan pertemuan sebelumnya serta kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan dengan lebih baik. Terdapat banyak aspek yang sudah terlaksana yang menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya. Namun masih mengalami kekurangan dalam beberapa aspek.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan model PBL pada siklus II pertemuan I sudah terlaksana lebih baik, karena sudah adanya peningkatan dari siklus I dari setiap pertemuannya. Namun masih ada beberapa kekurangan yang ditemukan oleh guru kelas (observer). Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan model PBL dari aspek guru dan aspek siswa yang telah dilaksanakan, dapat dilihat bahwa proses pembelajaran tematik terpadu meningkat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian dalam pembelajaran siklus II pertemuan I telah terlaksana dengan cukup baik. Maka, peneliti pada penelitian ini melakukan perbaikan di siklus II pada pertemuan selanjutnya. Sedangkan Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan model PBL pada siklus II pertemuan II sudah terlaksana lebih baik, karena sudah adanya peningkatan dari siklus I dari setiap pertemuannya. Namun masih ada satu kekurangan yang ditemukan oleh guru kelas (observer). Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan model PBL dari aspek guru dan aspek siswa yang telah dilaksanakan, dapat dilihat bahwa proses pembelajaran tematik terpadu meningkat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian dalam pembelajaran siklus II telah terlaksana dengan sangat baik. Maka, penelitian tentang peningkatan proses pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SD ini telah berhasil.

PEMBAHASAN

Siklus I

Berdasarkan data yang terdapat pada lembar pengamatan penilaian RPP siklus I masih belum mencapai hasil yang maksimal yaitu pada tema 4 Berbagai Pekerjaan subtema 2 Barang dan Jasa pada pembelajaran 4 dan 5. Berikut hasil temuan pada siklus I diantaranya: kesesuaian rumusan indikator dengan aspek keterampilan yang disebabkan karena guru yang kurang bisa merumuskan indikator dalam aspek keterampilan. Materi ajar sesuai dengan karakteristik siswa, penyebabnya adalah guru belum begitu tahu bagaimana karakteristik siswa, sehingga ada beberapa materi yang kurang sesuai dengan karakteristik siswa. Kesesuaian dengan model Problem Based Learning (PBL) dan kesesuaian dengan karakteristik siswa. Hal ini dikarenakan guru belum mantap dalam memahami PBL sehingga masih ada yang belum sesuai dengan PBL. Dari hasil analisis data pada lembar pengamatan penilaian RPP menunjukkan bahwa perolehan persentase pada pembelajaran 4 dan 5 yaitu dengan persentase skor 69,4 % dan 80,6 % dengan kualifikasi kurang (K) dan baik (B).

Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan model PBL dari aspek guru dan siswa yang terdapat pada pertemuan I dan pertemuan II dengan persentase skor 75 %, 75 % dan 80%, 80% dengan kualifikasi cukup (C). Di sini menunjukkan ada peningkatan walaupun masih banyak kekurangan. Adapun kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I sebagai berikut: guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan siswa. Hal ini disebabkan oleh guru yang langsung menghadapkan siswa kepada masalah. Guru belum membimbing siswa ikut terlibat dalam mencari informasi hingga menyelesaikan masalah dalam kelompoknya. Hal ini dikarenakan guru terfokus kepada kelompok-kelompok tertentu saja. Guru belum meminta siswa untuk mempresentasikan pesan di dalam posternya kepada teman-temannya. Hal ini dikarenakan waktu yang tersedia banyak yang terpakai untuk siswa membuat poster.

Siklus II

Perencanaan pada siklus II tidak jauh berbeda dengan perencanaan pada siklus I. Perencanaan pada siklus II sudah terlaksana dengan kualifikasi amat baik (AB). Hal ini berdasarkan data hasil pengamatan penilaian RPP yang diketahui bahwa perolehan persentase pada pembelajaran 2 dan 4 dengan persentase skor 94,4 % dan 97,2 %. Kekurangan yang terlihat pada pertemuan I yaitu: Pada aspek pemilihan sumber belajar masih ada deskriptor yang belum muncul yaitu kesesuaian dengan karakteristik siswa, dan Pada aspek pemilihan media belajar masih ada deskriptor yang belum muncul yaitu kesesuaian dengan

karakteristik siswa. Kekurangan-kekurangan yang masih terlihat pada pertemuan II yaitu: Pada aspek pemilihan sumber belajar masih ada deskriptor yang belum muncul adalah kesesuaian dengan karakteristik siswa. Perencanaan pada siklus II ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Berdasarkan diskusi peneliti dengan guru kelas IV SD 29 Pebayan Pangalangan kec. Padang Selatan kota Padang, selama pelaksanaan pembelajaran ditemukan kekurangan pada pertemuan I yaitu: Pada tahap orientasi siswa kepada masalah, guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan siswa, dan Pada tahap mengorganisasikan siswa, guru belum memberi nama masing-masing kelompok. Sedangkan kekurangan pada siklus II pertemuan II hanya pada saat guru mengorganisasikan siswa dalam kelompok. Guru belum memberi nama setiap kelompok. Sehingga siswa tidak mendapatkan nama kelompok dari guru. Siswa menentukan sendiri nama kelompoknya.

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan model PBL dari aspek guru dan aspek siswa pada siklus II pertemuan I dan II ini dengan persentase skor 90%, 90% dan 90 %,90% dengan kualifikasi amat baik (AB). Di sini menunjukkan bahwa selalu ada peningkatan dari setiap pertemuannya baik itu dari siklus I pertemuan I dan II hingga ke siklus II pertemuan I dan II. Dari analisis penelitian siklus II nilai penerapan PBL telah tercapai sesuai dengan yang diharapkan, dilihat dari penilaian proses. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan baik dan peneliti telah berhasil menerapkan model PBL dalam proses pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SD 29 Pebayan Pangalangan kec. Padang Selatan kota Padang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perencanaan pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SD dengan model Problem Based Learning (PBL) dituangkan dalam bentuk RPP yang komponen penyusunnya terdiri dari kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, media/alat dan sumber pembelajaran, serta penilaian pembelajaran. RPP dibuat sesuai dengan tahap-tahap PBL, antara lain: orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menghasilkan hasil karya/laporan, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Perencanaan pembelajaran dirancang oleh peneliti yang berperan sebagai guru di kelas IV SD 29 Pebayan Pangalangan kec. Padang Selatan

kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan merancang RPP pembelajaran tematik terpadu pada siklus I ke siklus II di setiap pertemuannya. Persentase rata-rata kemampuan guru merancang RPP dari 75% dengan kualifikasi cukup (C) mencapai 95,8% dengan kualifikasi amat baik (AB) .

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan model PBL dilaksanakan dengan tahap-tahap yang telah disebutkan di atas. Pada pelaksanaannya juga menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II dari setiap pertemuannya. Baik dari aspek pelaksanaan guru maupun aspek pelaksanaan siswa. Persentase rata-rata pelaksanaan guru dari 77,5% dengan kualifikasi cukup (C) mencapai 92,5 % dengan kualifikasi amat baik (AB). Persentase rata-rata pelaksanaan siswa dari 77,5% dengan kualifikasi cukup (C) mencapai 92,5% dengan kualifikasi amat baik (AB). Dengan demikian, pembelajaran tematik terpadu dengan model Problem Based Learning (PBL) layak dipertimbangkan oleh guru terutama di tingkat SD untuk menjadi model pembelajaran alternatif dan referensi dalam memilih model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran guna meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa baik itu dalam perencanaan maupun pelaksanaannya.

REFERENSI

- Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2014 SD Kelas V* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kunandar. 2012. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Wiriaatdmadja, Rochiyati. 2007. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Rosda Karya.